

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari lima pulau besar, salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia adalah Kalimantan. Pulau Kalimantan sangat kental akan tradisi dan budayanya, karena di dalamnya terdapat berbagai macam suku bangsa yang membentuk sebuah tradisi dan kebudayaannya sendiri (Prayogi & Danial, 2016). Tradisi diartikan sebagai sebagai warisan budaya masa lalu yang masih eksis sampai saat ini dan belum dihancurkan atau dirusak (Wulandari, 2014). Kebudayaan bisa diartikan sebagai gagasan atau sebuah karya masyarakat yang dibudidayakan dengan belajar dari hasil budi dan karya itu sendiri (Nahak, 2019).

Adat istiadat yang berkembang di dalam suatu daerah masyarakat tetap harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Agar kebudayaan tetap lestari atau tidak punah, maka diperlukan pelestarian budaya sebagai suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan budaya agar tidak punah dan terus bertahan. Suatu kebudayaan selalu memiliki potensi atau nilai-nilai tambah di dalamnya, selain mempunyai nilai yang baik kebudayaan juga merupakan tanda pengenal atau identitas diri baik secara individu maupun masyarakat tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pengenal dan untuk mengetahui suku bangsa tertentu (Nurrohmah Hidayah, 2016).

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, yang memiliki 20 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tumbang Titi. Jarak tempuh dari Kabupaten Ketapang ke Kecamatan Tumbang Titi memerlukan waktu kurang lebih tiga jam perjalanan. Masyarakat Tumbang Titi mayoritasnya bersuku Dayak Pesaguan, sedangkan suku – suku lain hanya merupakan suku pendatang, biasanya mereka tidak menetap, hanya sebatas mencari pekerjaan saja (Agnimus, 2016). Natai Panjang merupakan desa atau perkampungan kecil masyarakat Dayak Pesaguan yang termasuk kedalam kelompok masyarakat Pesaguan Tengah (Alexander Yan Sukanda, 2007).

Mata pencaharian utama masyarakat desa Natai Panjang adalah bertani dan berkebun, hal ini didukung dengan kondisi geografis desa Natai Panjang yang bebukit (natai). Masyarakat desa Natai Panjang juga mengandalkan sektor perairan mereka yang dilalui oleh Sungai Pesaguan untuk sarana transportasi, dan mata pecaharian. Kondisi desa Natai Panjang yang masih asri dan terjaga membuat masyarakat masih bisa menggantungkan hidup mereka melalui sumber daya alam desa.

Tabel 1.1 Data Demografi Masyarakat Desa Natai Panjang 2022

No	Data Penduduk		Agama		Etnis			
	Pria	Wanita	Katolik	Kristen	Dayak	Tionghoa	Flores	Batak
1	798	949	1.398	349	1644	52	34	17
Jumlah Total: 1.747 jiwa								

Sumber: Arsip Desa Natai Panjang 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.1, dijelaskan bahwa di desa Natai Panjang terdapat 1.747 jiwa, dengan komposisi penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Mayoritas masyarakat desa Natai Panjang memeluk agama Katolik dan sebagian kecil memeluk agama Kristen. Masyarakat desa Natai Panjang mayoritas bersuku dayak Pesaguan, diikuti dengan sebagian kecil masyarakat dari suku yang lain seperti, tionghoa, flores, dan batak. Desa Natai Panjang juga memiliki beberapa kebudayaan dan adat istiadat yang masih terjaga hingga saat ini. “*Hidup dikandung adat, mati di kandongk tanah*”, artinya dari lahir hingga meninggal semua pasti berpedoman dengan adat istiadat yang berlaku.

Di desa Natai Panjang sendiri terdapat berbagai macam adat istiadat atau ritual adat yang masih dilakukan masyarakat desa, menurut informan Datuk D, seorang tokoh masyarakat Dayak Pesaguan di desa Natai Panjang, menyampaikan bahwa, terdapat beberapa adat yang terkenal di desa Natai Panjang, khususnya bagi masyarakat Dayak Pesaguan, diantaranya, *tentobus* (seperti gawai adat nyapat tahun / tutup tahun), *beniat* (berdoa dan meminta kepada *jubata* dengan mengundang demong adat untuk satu hal yang sedang diinginkan atau diimpikan), *berkat bunting* untuk perempuan yang sedang mengandung di desa, *tolak bala* untuk mengusir sesuatu hal yang tidak mengenakan atau mengancam, *begondang* untuk adat nikah, *ngubas* atau membasmi hama penyakit, *beraya* atau berdukun untuk pengobatan orang sakit, dan contoh yang terakhir dan paling langka adalah ritual kematian kanjan serayong.

Ritual adat masyarakat Dayak Pesaguan yang berkaitan atau berkenaan dengan kematian adalah ritual adat kanjan serayong, ritual merupakan sebuah bentuk rasa menghormati Tuhan, dewa, leluhur, dan roh-roh, yang memiliki nilai sakral tersendiri bagi yang menjalankannya dan dilaksanakan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan (Muzakki, 2019). Kanjan Serayong adalah upacara adat yang dipergunakan untuk mengenang atau menghormati arwah orang Dayak yang telah meninggal tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dayak yang tergolong mampu secara finansial ekonomi (Dhone, 2018). Masyarakat Dayak Pesaguan memandang kematian sebagai suatu hal yang menimbulkan duka yang mendalam, karena seseorang yang meninggal tidak akan pernah kembali lagi, kematian juga diibaratkan perpisahan yang abadi di dalam kehidupan ini (Maliki, 2019).

Berdasarkan hasil riset penulis, penulis mengamati bahwa informan Datuk D dan Datuk P yang berperan sebagai *Betara'* dan *domong adat* memimpin jalannya ritual adat kanjan serayong di desa Natai Panjang. Ritual adat kanjan serayong memang harus dipimpin oleh domong adat yang sudah pakar atau ahli. Keberadaan *betara'* dan *domong adat* sangat vital dalam penyelenggaraan kanjan serayong, karena mereka yang paham tentang alur dari prosesi dan mantra-mantra yang digunakan selama ritual berlangsung. Informan Bapak BA menyampaikan bahwa terdapat beberapa alat musik yang dipergunakan dalam kegiatan kanjan serayong, seperti kolintang, gondang, *tetawak* (gong), *kekansik* (tamborin), dan *kakompok* (bambu yang ditebuk). Sayangnya ritual ini jarang sekali dilakukan karena keterbatasan ekonomi

karena memerlukan biaya yang sangat besar dalam penyelenggaraannya. Alasannya adalah didalam ritual adat kanjan serayong memerlukan beberapa bahan dari hutan belantara langsung, dan untuk mendapatkannya memerlukan beberapa orang untuk mencari bahan tersebut, tentunya mereka juga dibekali uang operasional.

Di tengah lajunya pengaruh globalisasi yang sekarang tanpa batasan waktu dan tempat, nyatanya ritual ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Natai Panjang yang sudah mulai mengenal modernisasi. Ritual adat kanjan serayong seringkali dilaksanakan oleh masyarakat yang secara intelektualnya adalah orang-orang terpelajar, seperti kepala desa, anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), dan masyarakat yang bisa dikatakan adalah orang-orang terpelajar, jadi ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat adat saja tapi oleh masyarakat yang bisa dikatakan sudah modern. Mereka melakukannya bukan semata-mata untuk tujuan politik, tetapi juga untuk pelestarian budaya.

Ritual kanjan serayong selalu mengundang seluruh masyarakat desa didalam perhelatannya, tamu undangan yang hadir diberikan jamuan berupa makanan dan minuman-minuman tradisional dayak, contohnya minuman tradisional tuak dan arak. Karena acara ritual kanjan serayong ini biasanya dilakukan selama tiga hari, dengan pertimbangan biaya yang lumayan banyak maka diperkirakan biaya yang diperlukan mencapai ratusan juta rupiah.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis prosesi ritual adat kanjan serayong pada etnis Dayak Pesaguan di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana ritual adat kanjan serayong pada masyarakat Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi?”. Dari rumusan masalah tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi awal ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi?
2. Bagaimana prosesi inti ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi?
3. Bagaimana prosesi akhir ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Prosesi awal ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.
2. Prosesi inti ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.
3. Prosesi akhir ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika dilihat dari dua aspek yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama pada mata kuliah sosiologi etnik dan ras untuk mengetahui dan memperluas wawasan mengenai ritual adat kanjan serayong etnis Dayak Pesaguan di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat khususnya masyarakat desa Natai Panjang, kecamatan Tumbang Titi mampu menambah wawasan maupun pengetahuan mengenai ritual adat kanjan serayong, memiliki kesadaran untuk melestarikan ritual adat yang sangat langka ini, dan semakin menyadari bahwa kekayaan budaya masyarakat desa Natai Panjang ini sangat unik dan beragam, sehingga semakin mencintai budaya sendiri.

b. Bagi Pihak Universitas

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan kajian pustaka pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya program studi Pendidikan Sosiologi sehingga digunakan sebagai bahan acuan ataupun literatur bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas mengenai bahasan dari penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengartikan penelitian ini, di bawah ini dijelaskan mengenai fokus penelitian dan definisi operasional konsep.

1. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada analisis prosesi ritual adat kanjan serayong pada etnis Dayak Pesaruan desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi. Dalam penelitian ini, yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah:

- a. Prosesi awal ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.
- b. Prosesi inti ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.
- c. Prosesi akhir ritual adat kanjan serayong di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.

2. Operasional Konsep

- a. Analisis

Menurut Muhammad Asnun (2016), analisis adalah “analisis adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang ditaksir, bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelidikan” (h.11).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tentang prosesi ritual adat kanjan serayong pada etnis Dayak Pesaguan di desa Natai Panjang Kecamatan Tumbang Titi.

b. Ritual

Menurut Dwi Novita, (2016) menyatakan bahwa:

“Ritual merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi maupun instansi secara kontinyu, formal, dan sarat dengan berbagai simbol. Simbol tersebut berupa seperangkat nilai, tujuan yang menggambarkan keinginan, norma, dan kesepakatan bersama sekelompok masyarakat didalamnya. Tujuan dari ritual adalah untuk menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia, menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi kontradiksi, membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat” (h.1).

Ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan simbol-simbol tertentu didalamnya. Ritual kanjan serayong secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dayak Pesaguan, sebagai bagian daripada adat istiadat mereka. Dalam kanjan serayong terkandung makna, nilai, norma atau kesepakatan bersama.

c. Kanjan Serayong

Menurut (Alexander Yan Sukanda, 2007), “kanjan serayong merupakan serangkaian ritual adat kematian bagi suku dayak Pesaguan untuk mengenang kembali kebaikan-kebaikan dan bentuk balas budi terhadap seseorang keluarga yang sudah meninggal” (h.1)

Ritual adat kematian kanjan serayong bersifat universal atau terbuka, yang artinya ritual adat kanjan serayong diperuntukan untuk siapa saja tanpa memandang golongan maupun kasta. Baik kelompok masyarakat awam dan juga masyarakat keturunan darah biru juga bisa

melaksanakan ritual adat kanjan serayong, walaupun didalam pelaksanaan ritualnya ada yang berbeda, dimana yang merupakan keturunan raja, atau domong adat akan dilakukan kanjan *sandung*, dan masyarakat biasa akan dilakukan ritual kanjan *tambak*.

Prosesi ritual adat kematian kanjan serayong terdiri dari tiga bagian ritual adat, yakni prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir. Karena prosesi ini merupakan serangkaian prosesi maka setiap prosesinya harus dilaksanakan, tidak boleh terlewatkan, dan harus sesuai dengan alur-alur yang sudah lama terapkan atau dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun alur-alur tahapan prosesi tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.2 Prosesi Ritual Kematian Kanjan Serayong

No	Prosesi	Keterangan
1.	Prosesi Awal: <i>Memadak Rukun Rangau</i>	Kanjan serayong memiliki prosesi awal yaitu <i>memadak rukun rangau</i> , yang dipergunakan untuk menyiapkan segala perlengkapan ritual kanjan serayong. Prosesi ini terdiri dari, <i>membulah tetaruk, membulah natar, menyimah tihang sandung, mamatik tambarirang, dan menumang kepala</i> .
2.	Prosesi Inti: <i>Malanggaran Bulen</i>	Prosesi inti dari ritual adat kematian kanjan serayong dimulai dari <i>malanggaran bulen</i> . Prosesi ini terdiri dari, <i>penyerahan palalawat, manungkung garung, ma'alap tulang, memutus bulen, dan memasar tambak</i> .
3.	Prosesi Akhir: <i>Pantang Kasau</i>	Prosesi akhir dari ritual adat kematian kanjan serayong adalah <i>pantang kasau</i> , yang terdiri dari <i>memantang kasau, papalit porang baliung, dan pepiring boras</i> sebagai tanda bahwa telah berakhirnya ritual adat kanjan serayong.

Sumber: Data Pra Riset 2022

Bedasarkan tabel 1.2, bahwa terdapat tiga prosesi didalam ritual adat kanjan serayong, yakni prosesi awal dalam ritual adat kanjan serayong disebut dengan *memadak rukun rangau*, prosesi inti yakni *malanggaran bulen*, dan prosesi akhir ritual adat kematian kanjan serayong yang disebut *pantang kasau*.

d. Kematian Menurut Etnis Dayak Pesaguan

Menurut Harimurti (2019) “kematian merupakan hal yang akan menimbulkan duka yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan, orang yang meninggal tentunya tidak akan pernah kembali lagi, sehingga kematian dianggap sebagai perpisahan yang abadi” (h.1).

Menurut Alexander Yan Sukanda (2007) menyatakan bahwa:

“Pandangan kematian bagi masyarakat Dayak Pesaguan juga tersirat dalam pernyataan hidup, *“basamangat, mati bapadara’ - hidup di tanah meminjam”*. Artinya akan ada alam berikutnya setelah seseorang meninggal dunia. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Pesaguan, orang yang telah meninggal dunia diyakini akan menuju ke sebuah tempat yang paling akhir, yaitu surga. Surga atau tempat yang paling akhir sesudah kematian dalam bahasa Dayak Pesaguan disebut *“Sebayan Tujoh Saruga Dalam”* (h.39).

Kematian bagi suku Dayak Pesaguan merupakan suatu bagian dari adat istiadat, maka dari itu sejak lahir dan hingga mati mereka selalu menjunjung tinggi adat istiadat. Selalu ada kehidupan berikutnya atau alam baru setelah seseorang meninggal dunia. Maka dari itu ritual adat kanjan serayong dipergunakan sebagai tanggapan masyarakat Dayak Pesaguan atas sebuah bagian dari kematian.

e. Etnis Dayak Pesaguan

Arisandie (2021) menyatakan bahwa “suku Dayak Pesaguan adalah sub suku Dayak yang berada di Provinsi Kalimantan Barat dan sebagian besar orang-orang dari suku Dayak Pesaguan memeluk kepercayaan atau beragama Katolik dan Protestan. Suku Dayak Pesaguan juga masih satu rumpun dengan suku Dayak Kayung yang terletak tidak jauh dari sekitar sungai Pesaguan” (h.64).

Suku Dayak Pesaguan merupakan salah satu sub suku Dayak yang besar di daerah Kabupaten Ketapang, wilayah persebarannya paling banyak beradai di Kecamatan Tumbang Titi, Kecamatan Marau, dan sebagian kecil wilayah Kecamatan Tayap, maka dari itu suku Dayak Pesaguan bisa dikatakan masih satu rumpun dengan suku Dayak Kayung yang teletak dekat dengan perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.